

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Kurikulum PAUD

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari kata Yunani, yaitu *currere*, yang berarti jarak yang ditempuh. Sedangkan menurut istilah, kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran di sekolah yang harus diselesaikan untuk mendapatkan ijazah atau gelar. Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan yang didalamnya memuat rencana pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang membahas tentang tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.¹ Pengertian tersebut sejalan dengan yang pemaparan Unruh dalam Hadi Soekamto, kurikulum merupakan rancangan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang memuat rencana-rencana yang berkaitan dengan tujuan dan hasil pembelajaran.²

George A. Beaucham dalam Hadi Soekamto mengungkapkan bahwa kurikulum adalah data tertulis atau dokumen yang memuat isi mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran dan perumusan masalah dalam sehari-hari.³ Sedangkan Nana Sudjana dalam Sarinah mengatakan bahwa kurikulum ialah program dan pengalaman belajar serta hasil belajar yang diharapkan yang dirumuskan melalui pengetahuan dan kegiatan yang disusun secara sistematis, diberikan kepada siswa untuk membantu tumbuh atau

¹ Ali Nugroho dkk., *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018).

² Hadi Soekamto dan Budi Handoyo, *Perencanaan Pembelajaran Geografi* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022).

³ Hadi Soekamto dan Budi Handoyo, *Perencanaan Pembelajaran Geografi* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022).

berkembang. Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang dimaksud bukan hanya berisi RPP lembaga pendidikan, akan tetapi semua kegiatan yang berlangsung dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan yang diinginkan siswa. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat tujuan, isi (materi), metode pengajaran, dan evaluasi.⁴

b. Fungsi Kurikulum

Kurikulum pada dasarnya berperan sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum merupakan pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan pedoman bagi kepala sekolah dan pengawas saat melakukan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum merupakan panduan untuk membimbing dan mengarahkan anak pada pendidikan di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum merupakan pedoman yang membantu pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai suatu pembelajaran bagi peserta didik.⁵

c. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum PAUD diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak di segala aspek, terutama aspek fisik motorik sehingga dapat membantu menyiapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan saat ini dan masa depan. Kurikulum 2013 PAUD bertujuan untuk mendorong pengembangan kemampuan anak agar dalam pendidikan selanjutnya anak memiliki kesiapan.⁶ Kurikulum 2013 PAUD mewujudkan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar kepada anak secara langsung yang disesuaikan dengan landasan, karakteristik, dan usia anak. Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Dalam Permendikbud tersebut tercantum bahwa kurikulum pendidikan untuk anak usia dini

⁴ Sarinah, *Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

⁵ Sarinah, *Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

⁶ Putu Yulia Angga Dewi, Sera Yuliantini, dan Novita Sariyani, *Telaah Kurikulum Dan Perencanaan AUD* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁷ Berikut indikator pencapaian perkembangan anak usia 0-6 tahun mengenai fisik motorik :⁸

KD	Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun			
	Usia 0-1 Tahun			
	0-<3 Bulan	3-<6 Bulan	6-<9 Bulan	9-<12 Bulan
3.3 Diketahui anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan halus	Menunjukkan reaksi refleks mengenggam benda yang disentuhkan pada telapak tangan	Mulai mengambil barang yang diberikan padanya	Mengambil benda yang dekat dengannya	Meraih benda yang terletak lebih jauh
4.3 anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan halus	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak dapat memegang benda dengan lima jari	anak dapat memasukkan benda ke dalam mulut	Melakukan kegiatan bertepuk tangan	Benda dapat dipegang anak
	Usia 1-2 Tahun			
	12-<18 Bulan		18 Bulan-2 Tahun	
	Alat tulis bisa dipegang anak		Benda yang tidak terlalu berat bisa ditarik oleh anak	
	Menunjukkan anak		Menunjukkan anak	

⁷ Ismatul Maula, Ratna Pangastuti, dan Is Nurhayati, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2021).

⁸ Dani Darmawan, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 16–18.

	mampu membuat coretan	mampu menarik garis vertikal atau horizontal		
	Gelas mampu dipegang anak dengan dua tangan	Halaman buku mampu dibalik oleh anak		
	Benda ditumpahkan lalu dimasukkan kembali oleh anak	Menunjukkan anak mampu menyobek kertas		
	Usia 2-4 Tahun			
	2-3 Tahun	3-4 Tahun		
	Anak dapat meremas dengan lima jari	Menunjukkan anak dapat meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil		
	Anak mampu menggunakan gunting tanpa pola	Anak dapat menggunting kertas mengikuti pola garis lurus		
	Menunjukkan anak melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi antara otot-otot halus dan mata serta tangan	Menunjukkan anak dapat memasukkan benda kecil ke botol		
	Usia 4-6 Tahun			
	4-5 Tahun	5-6 Tahun		
	Melakukan berbagai gerakan motorik kasar dan halus yang seimbang, terkontrol dan lincah	Melakukan berbagai gerakan motorik kasar dan halus yang seimbang, terkontrol dan lincah		
	Anak dapat menggunakan anggota badan untuk melakukan gerakan halus terkontrol (seperti : meronce)	Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak dapat menggunakan tangan kanan dan kiri secara terampil (seperti : menggambar, menempel/ kolase, menggunting)		
	Usia 0-1 Tahun			
	0-<3 Bulan	3-<6 Bulan	6-<9 Bulan	9-<12 Bulan
3.4 Mengetahui cara hidup	Anak merasa nyaman dalam kondisi bersih dan terganggu saat kotor misal berkeringat			

sehat 4.4 Mampu menolong diri sendiri untuk hidup sehat	Dibiasakannya perawatan hidup bersih dan sehat saat buang air kecil dan buang air besar	
	Usia 1-2 Tahun	
	12-<18 Bulan	18-<2 Tahun
	Mulai tertarik untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat	Mengikuti perilaku hidup bersih dan sehat
	Memberikan respon jika akan Buang Air Kecil (BAK) atau Buang Air Besar (BAB)	
	Usia 2-4 Tahun	
	2-3 Tahun	3-4 Tahun
	Meniru perilaku hidup bersih dan sehat	Berperilaku hidup bersih dan sehat dengan bantuan
	Anak dapat memilih makanan dan minuman yang bersih, sehat, dan bergizi dengan bantuan orang tua	Menggunakan toilet dengan bantuan
	Usia 4-6 Tahun	
	4-5 Tahun	5-6 Tahun
	Membiasakan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bersih, sehat, dan bergizi	Membiasakan hidup bersih dan sehat (seperti : memakai pakaian bersih dan membuang sampah dengan benar)
Anak mampu mengenali bagian tubuh yang perlu dilindungi	Dapat melindungi diri dari percobaan kekerasan	

Tabel 2.1

Pengembangan motorik halus melalui kegiatan menempel/ kolase terdapat dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada Kompetensi Dasar (KD) 4.3 menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus. Dalam Permendikbud

Nomor 137 Tahun 2014 tercatat bahwa lingkup perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan kolase adalah motorik halus poin ketiga pada tingkat pencapaian perkembangan yaitu koordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit serta poin keenam yaitu mengontrol gerakan tangan dengan otot halus (memeras, menjemput, memilin, mengelus, mengepal, dan mencolek). Sedangkan lingkup perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan kolase adalah motorik halus poin ketiga pada tingkat pencapaian perkembangan yaitu eksplorasi melalui berbagai media dan kegiatan, serta pada poin keenam yaitu menempel gambar dengan tepat. Berikut adalah tabel lingkup perkembangan motorik halus anak usia 0-6 tahun :⁹

1. Kelompok Usia 0-12 Bulan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak			
	0-3 Bulan	3-6 Bulan	6-9 Bulan	9-12 Bulan
Motorik halus	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki refleks mengenggam jari ketika tangannya disentuh Memainkan jari tangan Memasukkan jari ke dalam mulut 	<ol style="list-style-type: none"> Benda dipegang dengan lima jari Benda dimainkan dengan tangan 	<ol style="list-style-type: none"> Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk Meremas Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain 	<ol style="list-style-type: none"> Memasukkan benda ke mulut Menggaruk kepala Memegang benda kecil

Tabel 2.2

⁹ RI Kemendikbud, "Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak," *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014*, 2014, 22.

2. Kelompok Usia 12-24 Bulan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	12-18 Bulan	18-24 Bulan
Motorik halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat coretan bebas 2. Menumpuk tiga kubus ke atas 3. Gelas dipegang dua tangan 4. Menaruh benda ke dalam wadah 5. Menjatuhkan benda dari wadah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal atau horizontal 2. Membalik halaman buku meski belum sempurna 3. Merobek kertas

Tabel 2.3

3. Kelompok Usia 2-4 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	2-3 Tahun	3-4 Tahun

Tabel 2.4

4. Kelompok Usia 4-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	4-5 tahun	5-6 tahun
Motorik halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibuatnya garis vertikal, horizontal, lengkung, miring, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Dilakukannya gerakan manipulatif 5. Berekspresi dengan karya seni ciptaannya 6. Kontrol gerakan tangan dengan otot halus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai idenya 2. Meniru bentuk 3. Bereksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Peralatan tulis dan makan digunakan dengan benar 5. Memotong sesuai pola 6. Menempelkan gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri dengan menggambar

Tabel 2.5

d. Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum merdeka atau kurikulum 2022 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang diresmikan oleh Kementerian Republik Indonesia pada tanggal 11 Februari 2022. Kurikulum merdeka memberikan anak hak untuk belajar mandiri dan seluruh pembelajaran pada pendidikan anak usia dini berlangsung melalui kegiatan bermain. Dalam aktivitas bermain sambil belajar, maka aktivitas pembelajaran di PAUD berpusat pada anak yang meliputi kebebasan belajar dan kebebasan bermain yang menjadi tujuan dari Kurikulum Merdeka di satuan PAUD. Selain kebebasan belajar dan kebebasan bermain, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dimana anak PAUD diberikan kebebasan untuk memilih pembelajaran yang disukai. Kurikulum Merdeka menekankan pada 3 elemen capaian pembelajaran di PAUD, dan hal tersebut tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Adapun ketiga elemen capaian pembelajaran tersebut, yaitu :¹⁰

No.	Elemen Capaian Pembelajaran	Deskripsi
1	Nilai Agama dan Budi Pekerti	<ul style="list-style-type: none"> Mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran pokok menurut agama dan kepercayaannya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, keselamatan, kesehatan dan keselamatan dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁰ Kemendikbudristek BSKAP, *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidid, Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022.*

		<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai sesama dengan berbagai perbedaan mereka dan mengamalkan perilaku baik dan akhlak yang mulia. • Anak merawat alam sebagai bentuk menghargai dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup
2	Jati Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi serta membangun hubungan yang sehat. • Anak berperilaku positif terhadap dirinya dan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta merasa bangga sebagai orang Indonesia yang berlandaskan Pancasila. • Anak beradaptasi dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku. • Anak menggunakan keterampilan motorik (motorik kasar dan halus) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitarnya menjadi salah satu bentuk pengembangan diri.
3	Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mengenal dan memahami berbagai informasi, menyatakan perasaan dan pikiran secara lisan, tertulis ataupun media lainnya • Anak menunjukkan minat, semangat, dan berpartisipasi

		<p>dalam kegiatan pra-membaca dan pra-menulis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mengenal dan menggunakan konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari. • Anak menunjukkan bisa berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. • Anak menunjukkan rasa ingin tahu dengan mengamati, mengeksplorasi, dan bereksperimen. • Anak memiliki kemampuan awal menggunakan dan merancang teknologi, mencari informasi, ide, dan keterampilan dengan aman. • Anak-anak melakukan eksplorasi proses seni.
--	--	---

Tabel 2.6

Kurikulum Merdeka mengenai kegiatan menempel tercantum pada elemen capaian pembelajaran jati diri pada poin keempat yaitu anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar dan halus) untuk bereksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitarnya bentuk pengembangan diri. Kurikulum merdeka memuat tipe-tipe kegiatan pembelajaran, diantaranya yang pertama yaitu kegiatan intrakurikuler yang merupakan kegiatan bermain yang memberikan pengalaman menyenangkan sebagai perwujudan merdeka bermain dan merdeka belajar, yang kedua kegiatan kokurikuler sebagai penguatan profil Pancasila dilaksanakan untuk menguatkan wawasan peserta didik dan penanaman karakter, dan yang ketiga kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan berupa pengembangan diri peserta didik yang bersifat pilihan sesuai minat dan bakat anak. Untuk memperkuat Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbud Ristek telah merumuskan 6 dimensi yang menjadi kunci dari pembelajaran kurikulum

merdeka di PAUD. Adapun keenam dimensi tersebut diantaranya : 1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebhinekaan tunggal, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Kreatif, 6) Berpikir kritis.¹¹

2. Perkembangan Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan setiap anak yang melibatkan dengan sebagian otot-otot kecilnya dan memerlukan kecermatan antara mata dan tangan.¹² Menurut Depdiknas, motorik halus adalah gerakan yang hanya bagian tubuh tertentu dilibatkan dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, dalam gerakan motorik halus tidak membutuhkan tenaga lebih, tetapi butuh koordinasi dan ketelitian. Perkembangan motorik halus pada anak dikembangkan melalui otot-otot kecil yang membutuhkan kecerdasan, koordinasi tangan dan mata.¹³ Kemampuan motorik halus anak merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan karena bisa berkontribusi pada perkembangan lainnya.

Menurut Kartini Kartono dalam Gede Dharma Utamayasa, motorik halus yaitu ketangkasan, keterampilan jari tangan, pergelangan tangan serta otot-otot wajah. Pengertian motorik halus mengacu pada gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi yang cermat, seperti memotong, menggambar, menempel atau merekatkan, dan lain-lain. Perkembangan motorik halus adalah peningkatan koordinasi gerakan tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil dan detail. Kelompok otot dan saraf inilah yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus seperti meremas, menggambar, dan lain-lain.¹⁴ Jadi,

¹¹ I Putu Tedy Indrayana, *Penerapan Strategi Dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka* (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022).

¹² Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020).

¹³ Rania Putri dkk., "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur," *Jurnal Golden Age 5*, no. 2 (2021): 317, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3705>.

¹⁴ Gede Dharma Utamayasa, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik* (CV. Jakad Media Publishing, 2021).

perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerak anak yang menggunakan otot halus atau bagian tubuh tertentu.

b. Fungsi dan Tujuan Motorik Halus

Elizabeth B. Hurlock dalam Rania Putri tentang fungsi motorik halus dalam perkembangan anak, yaitu : 1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat memperoleh kesenangan, misalnya anak merasakan kegembiraan ketika dapat bermain boneka, melempar dan menangkap bola, atau bermain dengan alat mainan lainnya, 2) Anak dapat berpindah dari keadaan *helplessness* (tidak berdaya) ke keadaan *independence* (bebas dan tidak bergantung), anak dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan melakukan sesuatu sendiri, keadaan ini mendukung perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri), 3) Anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), prasekolah (taman kanak-kanak) atau awal SD, anak sudah bisa dilatih menggambar, melukis, baris berbaris, dan persiapan menulis.¹⁵

Kemampuan motorik halus harus dioptimalkan dikarenakan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan lainnya pada anak. Pada aspek motorik halus terdapat tujuan, diantaranya yaitu : 1) Dapat menggunakan otot kecil seperti gerakan jari tangan, 2) Dapat mengkoordinasikan tangan dan mata, 3) Dapat mengendalikan emosi.¹⁶

3. Kolase pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Kolase

Dalam bahasa Inggris, kolase disebut “*collage*” berasal dari kata Perancis “*coller*” yang artinya “merekat”. Kolase adalah teknik seni menempel berbagai bahan selain cat, seperti kertas, kain, logam, kaca, dan lain

¹⁵ Rania Putri dkk., “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur,” *Jurnal Golden Age 5*, no. 2 (2021): 317, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3705>.

¹⁶ Rania Putri dkk., “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur,” *Jurnal Golden Age 5*, no. 2 (2021): 317, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3705>.

sebagainya.¹⁷ Kolase dalam KBBI adalah perpaduan artistik yang terbuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) dan melekat dipermukaan gambar. Dari pengertian ini dijelaskan bahwa kolase, yaitu suatu karya seni rupa dua dimensi dengan bermacam bahan yang digunakan, bahan dasar tersebut digabungkan dengan bahan dasar lainnya kemudian digabungkan menjadi karya utuh dan dapat mengekspresikan perasaan estetika pembuat sehingga dapat dikatakan bahwa bahan apa saja bisa dipadukan menjadi sebuah karya seni rupa dua dimensi, dapat diklasifikasikan atau dijadikan sebagai bahan kolase.¹⁸

Menurut Catur dalam Novi Mulyani, kolase adalah susunan berbagai macam bahan di atas kertas. Anak-anak biasa memilih dan mengatur bentuk potongan kertas dan bahan bertekstur, lalu menempelkannya di tempat yang diinginkan.¹⁹ Pengertian ini senada dengan pernyataan Muharram dalam Rahmawati bahwa kolase adalah teknik melukis dan penggunaan bahan-bahan yang ditempelkan pada kertas. Kolase adalah suatu gambar yang dibuat dengan cara menyusun kepingan-kepingan warna yang diaplikasikan dengan lem lalu ditempelkan dikertas.²⁰ Bisa disimpulkan bahwa kolase adalah suatu teknik melukis dengan cara merekatkan bahan-bahan tertentu.

b. Jenis Kolase

Karya kolase terbagi beberapa aspek yaitu fungsi, matra, corak, dan material.

1. Menurut Fungsi

Kolase diklasifikasikan menjadi dua dari segi fungsi, yaitu seni rupa (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Seni rupa adalah karya seni yang diciptakan memenuhi kebutuhan artistik semata.

¹⁷ Evi Desmariyani, *Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini*, 1st ed. (Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020).

¹⁸ Nuryana dan Reza, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Media Kertas Berwarna Pada Kelompok Bermain Putra Bangsa Dlanggu."

¹⁹ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²⁰ Rahmawati, Leoly Ahadiathul Akhiriah Nasution, dan Delvia Sahri, *Ragam Media Pembelajaran Di SD/ MI Untuk Pembelajaran PPKn* (Batu: Literasi Nusantara, 2021).

Orang biasanya membuat karya seni rupa untuk mengekspresikan rasa estetika mereka. Seni terapan adalah karya seni yang diciptakan guna memenuhi kebutuhan praktis. Seni terapan biasanya menampilkan tekstur yang memiliki kualitas seni dekoratif.²¹ Adapun contoh gambar kolase seni murni dan seni terapan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kolase Seni Murni



Gambar 2.2 Kolase Seni Terapan

2. Menurut Matra

Jenis kolase berdasarkan matra dibagi menjadi dua yaitu *dwimatra* dan *trimatra*. *Dwimatra* merupakan kolase pada permukaan dua dimensi yang wujud ciptaannya berupa bidang datar, mempunyai ukuran panjang, dan lebar. Sedangkan *trimatra* merupakan kolase pada permukaan tiga dimensi yang memiliki dimensi ruang atau yang memiliki volume (panjang, lebar, tinggi).²² Adapun contoh gambar dari kolase *dwimatra* dan *trimatra* adalah sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kolase *Dwimatra*

²¹ Evi Desmariansi, *Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini*, 1st ed. (Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020)

²² W Setya R., *Aliran Seni Lukis Indonesia* (Semarang: ALPRIN, 2019).



Gambar 2.4 Kolase Trimatra

3. Menurut Corak

Kolase menurut corak dibagi menjadi dua, yaitu representatif dan non-representatif. Representatif berarti menghadirkan wujud nyata yang wujudnya dapat dikenali. Sedangkan non-representatif artinya bersifat abstrak yang dibuat tanpa menampilkan bentuk sebenarnya dan hanya komposisi unsur visual indah yang ditampilkan.²³ Adapun contoh gambar dari kolase representatif dan non-representatif adalah sebagai berikut :



Gambar 2.5 Kolase Representatif



Gambar 2.6 Kolase Non-representatif

4. Menurut Material

Material apapun bisa digunakan untuk membuat kolase asalkan ditempatkan dalam komposisi yang menarik. Bahan kolase direkatkan pada permukaan yang berbeda asalkan memungkinkan untuk ditemplei seperti kertas, kayu, plastik, kaca keramik, gerabah, karton, dan lain-lain. Bahan baku pembuatan kolase secara umum dapat dijadikan dua kelompok, yaitu bahan alami (daun, biji-bijian, kulit, batu-batuan, dan lain-lain), dan bahan sintesis (plastik, kertas bekas, logam, tutup

²³ Farida Mayar, *Seni Rupa Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

botol, kancing, dan lain-lain).²⁴ Adapun contoh gambar kolase bahan material adalah sebagai berikut :



Gambar 2.7 Kolase Bahan Alam

c. Alat dan Bahan yang digunakan dalam Kegiatan Kolase

Bahan-bahan untuk membuat karya kolase yaitu : 1) Serutan/ serpihan kayu. Kayu yang diserut harus dikeringkan terlebih dahulu agar tidak berubah warnanya. 2) Batu. Batu akik cocok digunakan sebagai bahan kolase dikarenakan mempunyai warna yang berbeda-beda, kemudian diasah agar warnanya tampak lebih cerah. 3) Tempurung (*batok kelapa*). Tempurung kelapa hendaknya dipilih yang setengah tua yang sudah dibersihkan dari serabut kelapa dan dihaluskan dengan amplas. 4) Biji-bijian. Biji-bijian berasal dari tanaman, biji-bijian ini memiliki berbagai bentuk, ukuran, warna, dan teksturnya. 5) Daun-daunan. Bahan kolase yang sangat mudah ditemukan adalah daun-daunan. Daun yang sudah kering dapat dijadikan sebagai bahan kolase. 6) Kulit-kulitan. Kulit-kulitan harus dikeringkan terlebih dahulu yang diasalkan dari kulit buah dan tumbuhan. Namun tidak semua kulit dapat digunakan sebagai bahan kolase. 7) Kertas bekas. Bahan kolase hendaknya menggunakan kertas berwarna. Sampul kertas bekas, majalah, poster, dan lainnya. Saat digunakan, kertas dipotong sesuai dengan ukuran yang diinginkan.²⁵

Dalam membuat kolase membutuhkan alat dalam pembuatannya. Ketika implementasi media kolase mulai

²⁴ Evi Desmariansi, *Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini*, 1st ed. (Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020)

²⁵ Siti Nur Azizah dkk., “Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggunakan Media Kolase Di Kelompok B Tk Aisyiyah Kauman Metro,” *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd)* 2, no. 2 (2022): 35, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAEd/>.

berkembang di Taman Kanak-kanak, penggunaan alat harus diperhatikan supaya tidak berbahaya bagi anak. Untuk membuat kolase, alat-alat yang digunakan adalah : 1) Alat pemotong. Dalam membuat kolase, alat pemotong yang paling umum adalah gunting, *cutter* dan pisau. 2) Penggaris. Penggaris bisa digunakan sebagai alat bantu dalam membuat pola dasar untuk seni kolase. 3) Lem. Seni kolase biasa menggunakan lem kertas dan lem kayu. 4) Kertas gambar. Kertas gambar yang digunakan untuk membuat kolase adalah alas dan tempat pola dasar seni kolase. 5) Pensil. Pensil digunakan untuk menggambar pola seni kolase pada kertas gambar.²⁶

d. Penerapan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase

Kemampuan motorik halus bagi anak usia dini sangat penting dikarenakan sangat berperan dalam kebutuhan anak, terutama persiapan memasuki sekolah dasar. Ada beberapa strategi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan keterampilan motorik halus anak, salah satunya adalah kegiatan kolase. Dalam penerapan kegiatan kolase, motorik halus anak dapat dilatih dengan melibatkan jari tangan anak dalam membuat karya kolase, yaitu menempelkan potongan kertas atau sobekan pada pola yang diberikan oleh guru. Beberapa anak ada yang belum bisa menggerakkan jari-jarinya dengan baik pada motorik halusnya, salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan kolase.²⁷

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Kolase

1. Faktor Pendukung Kegiatan Kolase

Adapun faktor pendukung keberhasilan kegiatan kolase yaitu lengkapnya sarana dan prasarana sekolah, peralatan dan bahan yang digunakan, guru sangat berperan dalam proses pembelajaran dikarenakan penguasaan dan pemahaman guru terhadap materi

²⁶ Siti Nur Azizah dkk., “Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggunakan Media Kolase Di Kelompok B Tk Aisyiyah Kauman Metro,” *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)* 2, no. 2 (2022): 35, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>.

²⁷ Dea Hasna dan Kamtini, “Analisis Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase,” *Jurnal Pelita PAUD* 5, no. 2 (2021): 173.

anak menentukan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Faktor lain yang mendukung kegiatan kolase antara lain daya imajinasi anak dalam melakukan kegiatan kolase, rasa percaya diri anak, dan kemauan anak untuk mencoba hal baru. Kegiatan kolase berjalan lancar sesuai dengan tujuan dikarenakan faktor pendukung mempengaruhi keberhasilan hasil kegiatan anak.²⁸

Faktor pendorong atau yang mendukung dalam melakukan kegiatan kolase menurut Siti Nur Azizah yaitu : 1) Waktu untuk kreativitas, kegiatan anak tidak boleh diatur, sehingga mereka memiliki waktu untuk bermain dengan ide, konsep dan mencobanya dalam bentuk baru. 2) Dorongan terlepas dari sejauh mana standar orang dewasa standar orang dewasa terhadap prestasi anak. Agar anak menjadi kreatif, mereka harus bebas dari ejekan dan kritik yang sering ditujukan kepada anak yang tidak kreatif. 3) Bermain harus dilengkapi dengan sarana untuk merangsang keinginan untuk bereksplorasi. 4) Lingkungan rumah dan sekolah wajib mendorong kreativitas. 5) Hubungan antara anak dengan orangtua yang tidak posesif, dapat menjadikan anak mandiri.²⁹

Menurut Hamzah dalam Citra Rosalyn, faktor pendorong kegiatan kolase terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal, antara lain yaitu : 1) Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk meningkatkan perkembangan anak, keluarga adalah lingkungan yang paling penting, terutama orang tua sehingga pengaruhnya terhadap perkembangan kreativitas anak sangat besar. 2) Faktor

²⁸ Nurwati, Ahmad Riyadi, dan Indah Tri Cahyani, "Implementasi Kegiatan Kolase Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak," *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal* 1, no. 1 (2021): 19.

²⁹ Siti Nur Azizah dkk., "Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggunakan Media Kolase Di Kelompok B Tk Aisyiyah Kauman Metro," *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)* 2, no. 2 (2022): 35, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>.

internal yaitu individu itu sendiri, memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu.³⁰

2. Faktor Penghambat Kegiatan Kolase

Adapun faktor penghambat pelaksanaan kegiatan kolase adalah anak cepat bosan dan mengeluh saat materi yang diberikan guru kurang menarik perhatian anak. Bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan kolase dapat menjadi jika ada alat yang kurang misalnya gunting, lem perekat maka akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi terhambat dan tidak maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru yang kurang memahami materi pembelajaran akan menjadi faktor penghambat sehingga kegiatan kolase tidak dapat berjalan dengan baik.³¹

Menurut Siti Nur Azizah, hal-hal yang dapat menghambat kreativitas anak dalam melakukan kegiatan kolase ialah sebagai berikut : 1) Terlalu dini mencoba menghilangkan khayalannya, 2) Membatasi rasa ingin tahu anak, 3) Terlalu banyak melarang anak-anak. 4) Adanya rasa takut dan malu pada diri anak, 5) Memberikan kritik yang menyakiti atau menghina anak.³²

Menurut Susanto dalam Citra Rosalyn, ada beberapa kendala dalam kegiatan kolase pada anak yaitu : 1) Orang tua, orang tua adalah fondasi terpenting untuk mengembangkan kreativitas anak di rumah. Namun banyak aktivitas *parenting* yang dapat menjadi kendala bagi anak. Contohnya anak tidak diberikan kebebasan untuk beraktivitas/ berkreasi, anak dipaksa untuk menyelesaikan tugasnya. 2) Guru,

³⁰ Citra Rosalyn Anwar, Karta Jayadi, dan Arifin Manggau, "Kolase Barang Bekas Untuk Kreativitas Anak," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 57.

³¹ Nurwati, Ahmad Riyadi, dan Indah Tri Cahyani, "Implementasi Kegiatan Kolase Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak," *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal* 1, no. 1 (2021): 19.

³² Siti Nur Azizah dkk., "Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggunakan Media Kolase Di Kelompok B Tk Aisyiyah Kauman Metro," *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)* 2, no. 2 (2022): 35, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>.

guru yang kreatif akan menciptakan siswa yang kreatif. Guru yang menghambat keterampilan berfikir kreatif dan kemauan anak untuk mengembangkan kreativitas yaitu dengan menekankan kepada anak bahwa guru selalu benar, mengutamakan menyelesaikan tugas dengan ketat, dan bermain hanya sekedar untuk rekreasi. 3) Lingkungan yang membatasi. Pembelajaran dan kreativitas anak tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Saat pembelajaran dipaksakan dalam lingkungannya serta anak tidak diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan teman atau orang disekitarnya, maka komunikasi anak dapat terganggu.³³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian-penelitian serupa yang dikembangkan, sedangkan penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah :

1. **Penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase dengan Bahan Bekas pada Anak Kelompok B TK BA Aisyiyah Blanceran Klaten Tahun Ajaran 2014/2015" oleh Winda Ayu Cahyaningrum**

Dalam penelitian ini meneliti tentang penggunaan bahan bekas untuk kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini. Terlihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat dari 51,25% pra-siklus menjadi 64,58% pada siklus I. Pada siklus II kemampuan mereka meningkat menjadi 83,54%. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui menempel/ kolase dengan bahan bekas bisa meningkatkan gerak halus anak. Penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang penerapan kegiatan kolase sebagai kegiatan yang menarik perhatian anak. Sementara itu untuk perbedaannya pada penelitian terdahulu membahas tentang pelaksanaan kegiatan kolase dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas yang bisa menambah pengetahuan anak,

³³ Citra Rosalyn Anwar, Karta Jayadi, dan Arifin Manggau, "Kolase Barang Bekas Untuk Kreativitas Anak," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2018): 57.

sedangkan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus membahas tentang kurikulum mengenai kegiatan kolase, penerapan aspek motorik halus melalui kegiatan kolase serta faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kolase di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus.

2. **Penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase dengan Bahan Alam Sekitar pada Anak Kelompok B DI TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tombolo Kabupaten Gowa" oleh Herawati**

Dalam penelitian ini memaparkan kreativitas anak dalam membuat kolase dengan bahan alam sekitar yang sering dijumpai anak. Hal ini terlihat dari hasil penelitian saat pelaksanaan siklus I mencapai 58,3% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan dan pada saat pelaksanaan siklus II mencapai 83,5% dengan kategori Berkembang Sesuai Baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa menerapkan media kolase bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tombolo Kabupaten Gowa. Ada persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitian dan pada penelitian terdahulu membahas tentang kreativitas peserta didik saat melakukan kegiatan kolase dengan bahan alam di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tombolo Kabupaten Gowa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas kurikulum, implementasi kegiatan kolase serta faktor yang mendukung dan faktor yang menjadi hambatan kegiatan kolase yang diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus.

3. **Penelitian oleh Nurul Rahmati yang berjudul "Penggunaan Kolase untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B1 di TK Cut Mutia Trienggadeng"**

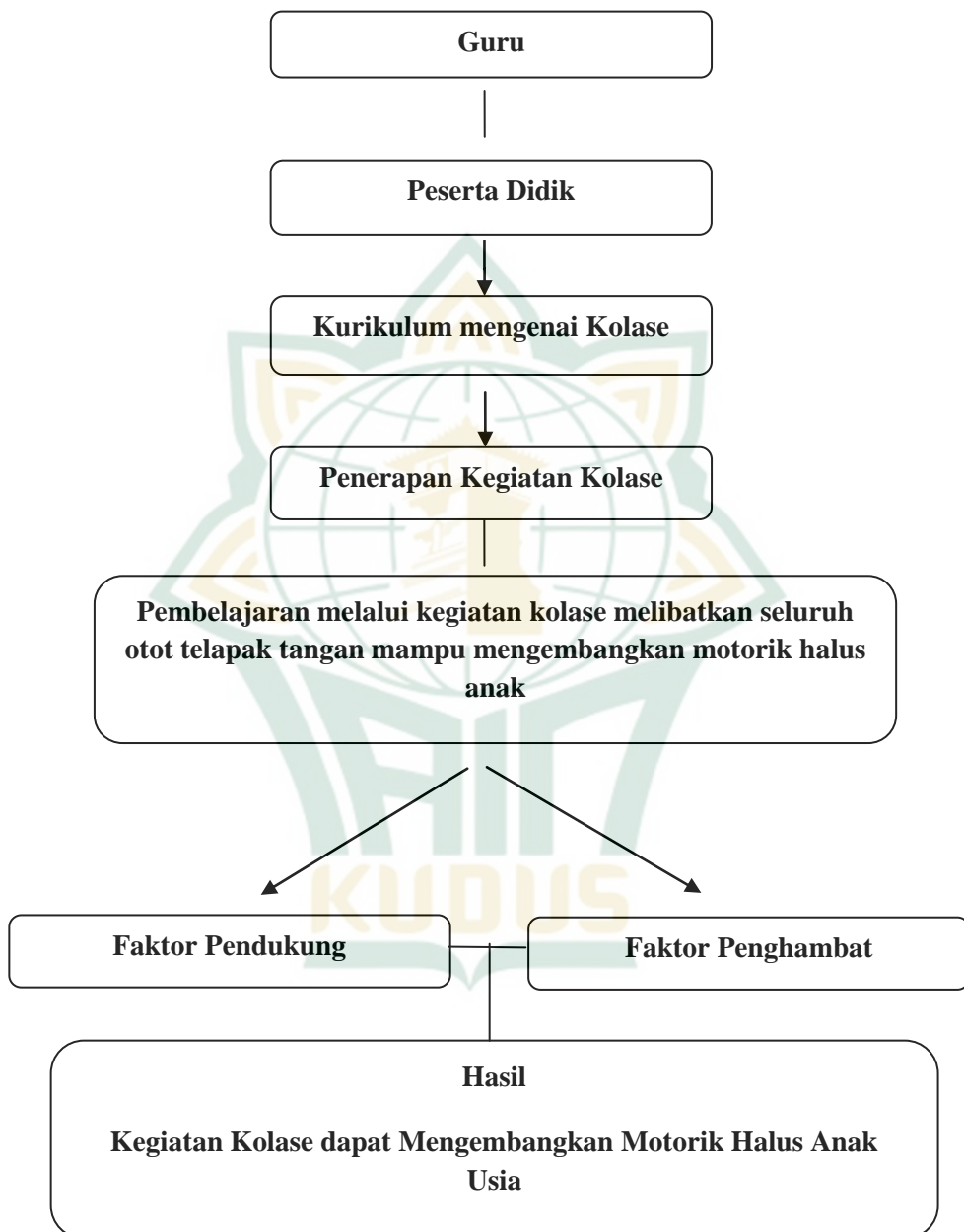
Dalam penelitian ini meneliti tentang beberapa manfaat dari kegiatan kolase termasuk meningkatkan motorik halus. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil penelitian menunjukkan kemampuan motorik halus anak meningkat 69,66% pada siklus I dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta siklus II meningkat dengan presentase 82,14% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari keterangan di atas diambil kesimpulan bahwa melalui kegiatan kolase bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang

dilakukan peneliti. Adapun persamaannya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase. Sementara itu, untuk perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang membahas tentang manfaat kegiatan kolase yaitu dapat mengembangkan ekspresi anak saat menempel, mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi anak, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian yang membahas tentang kurikulum mengenai kegiatan kolase yang diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus, selain itu juga membahas penerapan kegiatan kolase untuk melatih motorik halus anak melalui jari-jari tangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kolase di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Anak usia dini memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan sangat baik yang harus dikembangkan. Kurikulum bagi anak usia dini harus mengutamakan kebebasan anak untuk bereksplorasi dan berkreasi, sedangkan peran orang dewasa menyediakan fasilitas. Guru hendaknya merencanakan pembelajaran melalui kegiatan bermain yang dikemas secara profesional dengan memperhatikan karakteristik dan aspek perkembangan anak. Motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, kegiatan yang merangsang perkembangan motorik halus pada anak usia dini salah satunya adalah kegiatan kolase. Kegiatan kolase menjadi alternatif untuk merangsang keterampilan motorik halus anak dikarenakan meliputi kegiatan seperti menggunting, mengelem, dan menempel. Untuk merangsang keterampilan motorik halus anak, penting dilakukan kegiatan kolase sejak dini, karena dengan cara ini anak lebih mandiri di kemudian hari dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Namun demikian, tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan kolase.

Kerangka berfikir secara skematis digambarkan dalam bagan yang ditunjukkan pada halaman berikut :



Gambar 2.8
Kerangka Berfikir